

## PEMBERDAYAAN MAHASISWA MELALUI KEGIATAN KOMUNITAS BAHASA (MASA) DI UIN WALISONGO SEMARANG : STUDI KUALITATIF

Argyanti Hanifa<sup>1</sup>, Bella Aprilia<sup>2</sup>, Rahma Syafa'anisa<sup>3</sup>, Wahyu Nugroho Setyo Pambudi<sup>4</sup>

Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: [23070160079@student.walisongo.ac.id](mailto:23070160079@student.walisongo.ac.id)<sup>1</sup>, [23070160081@student.walisongo.ac.id](mailto:23070160081@student.walisongo.ac.id)<sup>2</sup>, [23070160091@student.walisongo.ac.id](mailto:23070160091@student.walisongo.ac.id)<sup>3</sup>, [23070160084@student.walisongo.ac.id](mailto:23070160084@student.walisongo.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dari komunitas bahasa (MASA) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah menjadi wadah pengembangan diri mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, dengan lima subjek yang diwawancarai yang ikut terlibat aktif dalam komunitas bahasa, untuk memahami makna dan pengalaman mereka secara mendalam. Hasil penelitian menyatakan bahwa komunitas bahasa ini tidak hanya untuk membantu mahasiswa berlatih kemampuan untuk berbahasa bahasa asing, namun juga membangun rasa kepercayaan diri mereka, membantu mereka dalam hal mengambil keputusan, serta keberanian mereka atas peran dan tanggung jawab yang telah mereka pilih. Kesempatan memegang tanggung jawab dan dukungan sosial dari sesama anggota menjadi salah satu faktor pendukung untuk pemberdayaan mahasiswa. Banyak tantangan yang telah dihadapi selama mengikuti komunitas bahasa, namun hal itu menjadikan suatu pengalaman untuk mereka menjadi lebih mandiri dan terarah. Temuan ini mengungkapkan bahwa komunitas bahasa (MASA) berguna untuk ruang belajar mahasiswa atas kemampuan berbahasa serta sosial mahasiswa.

**Kata Kunci:** Komunitas bahasa, Pemberdayaan mahasiswa, Pengembangan diri

### Abstract

*This study aims to explore the meaning of the language community (MASA) at Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, which has served as a space for student personal development. Using a qualitative phenomenological approach, the research involved five participants who were actively engaged in the community to gain an in-depth understanding of their experiences. The findings show that this language community does not only support students in practicing foreign language skills, but also helps build their confidence, strengthens their ability to make decisions, and fosters the courage needed to take on roles and responsibilities. Opportunities to hold responsibility and the social support received from fellow members emerged as key factors in student empowerment. Although participants encountered various challenges throughout their involvement, these experiences contributed to their growth in becoming more independent and*

### Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No  
234fdf.756

Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Liberosis.v2I2.3027

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ISSN 3026-7889



*directed. Overall, the study reveals that language community (MASA) functions as a meaningful learning space that supports both students' linguistic development and their social growth.*  
**Keywords:** *Language community, Student empowerment, personal development*

## PENDAHULUAN

Pemberdayaan mahasiswa merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di perguruan tinggi. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk unggul secara akademik, tetapi juga mampu mengembangkan soft skills yang meliputi kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, serta penguasaan bahasa asing. Penguasaan bahasa khususnya bahasa asing menjadi kebutuhan penting seiring dengan meningkatnya kompetisi global. Maka kegiatan pengembangan kemampuan berbahasa asing difasilitasi melalui organisasi mahasiswa.

Komunitas bahasa (MASA) yang berada di Universitas Islam Negeri Walisongo hadir sebagai tempat untuk mengembangkan kemampuan bahasa, baik bahasa Arab, Inggris, maupun bahasa asing lainnya melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, diskusi tematik, kelas speaking, dan kegiatan berbasis proyek (*project-based learning*). Melalui kegiatan komunitas bahasa ini, mahasiswa tidak hanya belajar aspek linguistik, tetapi juga dilatih untuk berkolaborasi, memecahkan masalah, serta berpartisipasi aktif dalam program yang bersifat sosial dan edukatif.

Kegiatan pemberdayaan dalam komunitas bahasa (MASA) menjadi menarik untuk diteliti karena bersifat *student-centered* dan berbasis komunitas. Hal ini memungkinkan mahasiswa belajar secara nonformal dengan suasana yang lebih fleksibel dan interaktif, sehingga berdampak pada peningkatan rasa percaya diri (*self-efficacy*) dan kemampuan berkomunikasi lintas budaya.

Hingga saat ini masih belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana kegiatan komunitas bahasa di organisasi mahasiswa berperan dalam pemberdayaan mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk menggali secara mendalam bentuk kegiatan komunitas bahasa (MASA) serta dampaknya terhadap pemberdayaan mahasiswa, baik dalam aspek keterampilan berbahasa maupun pengembangan diri.

## TINJAUAN PUSTAKA

Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan konsep yang berkaitan dengan kekuasaan (*power*). Istilah kekuasaan seringkali identik dengan kemampuan individu untuk membuat dirinya atau pihak lain melakukan apa yang diinginkan. Kemampuan tersebut baik untuk mengatur dirinya, mengatur orang lain sebagai individu atau kelompok/ organisasi, terlepas dari kebutuhan, potensi, atau keinginan orang lain, kekuasaan menjadikan orang lain sebagai objek dari pengaruh atau keinginan dirinya (Aznur, 2024).

Pemberdayaan pada dasarnya berusaha untuk membangun potensi yang ada pada diri seseorang dengan memberikan motivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi yang ada. Pemberdayaan merupakan proses perubahan pribadi karena masing-masing pribadi mengambil tindakan atas nama diri mereka sendiri dan kemudian mempertegas kembali pemahaman terhadap dunia tempat mereka tinggal. Pemberdayaan juga diartikan sebagai tempat untuk belajar mengajar yang merupakan usaha yang terencana dan sistematis. Dilaksanakan secara berkesinambungan baik itu individu maupun kolektif guna mengembangkan potensi dan kemampuannya yang terdapat dari dalam individu dan kelompok masyarakat, sehingga mampu melakukan transformasi sosial. Dengan

demikian diharapkan akan terjadi proses interaksi dalam wujud dialog dan komunikasi informasi antara sesama anggota masyarakat yang saling mendorong guna mencapai pemenuhan hidup manusia mulai dari kebutuhan fisik sampai pada aktualisasi diri. Pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun potensi dengan memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta upaya untuk mengembangkannya (Yuwana dkk., 2025).

### Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini memiliki orisinalitas pada fokus, konteks, dan pendekatan yang digunakan. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya menelaah pemberdayaan mahasiswa dalam konteks pendidikan formal seperti pelatihan kepemimpinan atau kegiatan akademik, penelitian ini mengkaji pemberdayaan melalui komunitas bahasa non-formal, yaitu wadah di mana mahasiswa secara sukarela mengembangkan kemampuan bahasa sekaligus potensi diri. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pemberdayaan melalui kegiatan bahasa menunjukkan arah yang serupa, namun berbeda dalam ruang lingkup dan fokus kajian. Penelitian oleh (Fitroh et al., 2024) menekankan bahwa komunitas bahasa di kampus dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan kepercayaan diri mahasiswa, namun fokus utamanya masih terbatas pada peningkatan keterampilan bahasa Inggris, bukan pada aspek pemberdayaan sosial mahasiswa secara menyeluruh. Pendekatan ini memberikan perspektif baru bahwa kegiatan berbahasa tidak hanya menjadi sarana pembelajaran linguistik, tetapi juga ruang sosial yang membentuk identitas, kapasitas, dan rasa percaya diri mahasiswa. Fokus penelitian pada komunitas bahasa (MASA) Universitas Islam Negeri Walisongo akan menjadikan suatu penelitian yang unik, karena masih belum banyak kajian yang berfokus pada pemberdayaan.

### Definisi Operasional

Pemberdayaan mahasiswa merupakan suatu proses di mana mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan, potensi, dan rasa percaya diri melalui partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas bahasa (Putri & Soehardi, 2018). Pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga mencakup penguatan aspek psikologis, sosial, dan kepemimpinan mahasiswa. Menurut (Zimmerman, 2000) pemberdayaan merupakan proses multidimensional yang menekankan pada peningkatan kontrol individu terhadap kehidupan mereka sendiri serta kemampuan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi lingkungannya. Proses ini mencakup kesadaran diri, partisipasi aktif, dan kemampuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, kegiatan komunitas bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada seluruh aktivitas yang diselenggarakan oleh organisasi mahasiswa (MASA) Universitas Islam Negeri Walisongo sebagai tempat bagi mahasiswa untuk belajar, berlatih, dan mengembangkan kemampuan berbahasa. Kegiatan ini mencakup diskusi bahasa, pelatihan *public speaking*, lomba debat, pelatihan penerjemahan, hingga kegiatan kolaboratif antar anggota komunitas. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa tidak hanya memperoleh kemampuan linguistik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi interpersonal, serta kepemimpinan yang mendukung pemberdayaan diri.

Pemberdayaan mahasiswa dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai peningkatan kapasitas diri, kemandirian, dan peran aktif yang muncul melalui pengalaman berpartisipasi dalam kegiatan komunitas bahasa (MASA). Seluruh proses tersebut dipahami secara mendalam melalui pendekatan kualitatif dengan menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjektif mahasiswa yang terlibat secara langsung (Cartono et al., 2018).

## Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kegiatan komunitas bahasa (MASA) Universitas Islam Negeri Walisongo berperan dalam memberdayakan mahasiswa. Secara khusus, penelitian ini mengeksplorasi bentuk-bentuk kegiatan bahasa yang dilakukan, proses pemberdayaan yang terjadi di dalamnya, serta pengalaman mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan bahasa, kepercayaan diri, dan potensi diri mereka melalui partisipasi aktif dalam komunitas tersebut. Penelitian ini juga berupaya memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana ruang belajar non-formal seperti komunitas bahasa dapat menjadi sarana penguatan kapasitas diri mahasiswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk memahami pengalaman mahasiswa dalam mengikuti kegiatan komunitas bahasa (MASA) Universitas Islam Negeri Walisongo. Melalui pendekatan ini, peneliti menggali makna yang mereka rasakan terkait proses pemberdayaan diri yang muncul selama keterlibatan mereka dalam kegiatan bahasa. Partisipan penelitian terdiri dari lima mahasiswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria aktif sebagai anggota dari organisasi (MASA), rutin mengikuti kegiatan komunitas, dan mampu menceritakan pengalaman mereka secara mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta telaah dokumentasi kegiatan.

Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik untuk menemukan pola dan tema utama yang menggambarkan proses pemberdayaan mahasiswa. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen pendukung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam komunitas bahasa (MASA) berperan sebagai proses pemberdayaan yang berlangsung secara bertahap. Sebagian besar responden awalnya memiliki kepercayaan diri rendah dan minim pengalaman organisasi. Sebagaimana diungkapkan salah satu responden, *“Aku kurang percaya diri dan belum pernah ikut organisasi sebelumnya,”* (Responden F). Hal ini sejalan dengan Yuwana dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan berawal dari kesadaran akan potensi diri sebelum memasuki proses pengembangan kapasitas. Perubahan mulai tampak ketika mahasiswa diberikan peran dan tanggung jawab dalam kegiatan komunitas bahasa. Pengalaman memimpin, mengelola acara, atau mengoordinasikan tim membuat mereka merasa lebih mampu dan berani mengambil keputusan. Seorang responden menyebut, *“Dari staf aku dipercaya jadi koor, dan ternyata aku bisa,”* (Responden S). Proses ini mencerminkan *psychological empowerment*, yaitu peningkatan kontrol diri melalui partisipasi aktif (Zimmerman, 2000). Temuan ini sesuai dengan Putri & Soehardi (2018) yang menekankan bahwa pemberdayaan mencakup aspek psikologis dan sosial, bukan hanya peningkatan kemampuan akademik.

Meskipun terdapat kendala seperti kurangnya koordinasi atau rasa minder, mahasiswa tetap menunjukkan perkembangan dalam komunikasi, kepemimpinan, dan manajemen waktu. Hal ini memperkuat pandangan Aznur (2024) bahwa pemberdayaan merupakan proses perubahan personal yang terbentuk melalui interaksi dan pengalaman langsung di lingkungan sosial. Dengan demikian, komunitas bahasa (MASA) tidak hanya menjadi ruang pembelajaran bahasa, tetapi juga wadah pembentukan kapasitas diri melalui kesempatan memimpin, dukungan sosial, dan pengalaman menyelesaikan tantangan.

## Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan komunitas bahasa (MASA) berperan penting dalam proses pemberdayaan mahasiswa. Kondisi awal responden yang cenderung kurang percaya diri dan minim pengalaman organisasi memperkuat pandangan bahwa pemberdayaan bermula dari kesadaran akan potensi diri sebelum berkembang lebih jauh (Yuwana et al., 2025). Ketika mahasiswa diberi tanggung jawab seperti menjadi koordinator atau ketua pelaksana, mereka mulai menunjukkan peningkatan rasa mampu dan keberanian mengambil keputusan. Proses ini mencerminkan *psychological empowerment* sebagaimana dijelaskan oleh Zimmerman (2000), yaitu meningkatnya kontrol diri melalui partisipasi aktif dalam lingkungan sosial.

Dukungan sosial dari anggota lain juga memperkuat rasa percaya diri dan keberanian mahasiswa untuk tampil. Hal ini sejalan dengan Putri & Soehardi (2018) yang menekankan bahwa pemberdayaan mencakup aspek psikologis dan sosial, bukan hanya kemampuan akademik. Meskipun terdapat hambatan seperti koordinasi yang belum optimal, pengalaman menghadapi tantangan justru membentuk kemampuan manajemen waktu, komunikasi, dan penyelesaian masalah. Temuan ini mendukung pandangan Aznur (2024) bahwa pemberdayaan merupakan proses perubahan personal yang terbangun melalui interaksi dan pengalaman langsung dalam komunitas.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan komunitas bahasa (MASA) memberikan kontribusi signifikan terhadap pemberdayaan mahasiswa, terutama dalam aspek kepercayaan diri, kepemimpinan, dan kemampuan komunikasi. Mahasiswa yang awalnya ragu dan minim pengalaman organisasi mengalami perkembangan melalui partisipasi aktif, pemberian tanggung jawab, dan interaksi sosial yang suportif. Proses ini sesuai dengan teori pemberdayaan yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan dukungan komunitas sebagai faktor kunci pertumbuhan kapasitas diri. Komunitas bahasa (MASA) tidak hanya menjadi wadah pengembangan kemampuan bahasa, tetapi juga ruang pembentukan karakter, kemandirian, dan kesiapan mahasiswa menghadapi tantangan akademik maupun organisasi di masa depan.

## REFERENSI

- Aznur, T. Z. (2024). *PEMBERDAYAAN MAHASISWA MENJADI SEORANG WIRUSAHA MANDIRI DI LINGKUNGAN KAMPUS ITSU*. 5(1), 556-560.
- Cartono, C., Hizqiyah, I. Y. N., & Aryanti, F. (2018). Pengembangan Softskill Mahasiswa Calon Guru Melalui Pemberdayaan Unit Kegiatan Mahasiswa Di Universitas Pasundan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 69-76.
- Fitroh, N., Khumaira, A. N., Maulana, F., & Najicha, A. F. (2024). *Peer Tutor Method as a Solution to Improve English Language Skills of UIN Walisongo Semarang Students*. 2(1), 37-48.
- Putri, L. D., & Soehardi, F. (2018). Pemberdayaan Mahasiswa Fakultas Teknik Dengan Program Kreatifitas Mahasiswa (PKM). *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 315-321.
- Yuwana, H. E., Mahsunah, E., Farin, A., Oktaviani, R. R., Rizal, M., Devayanti, N. S., Azizah, I., & Andini, P. (2025). *Nusantara Community Empowerment Review Peranan Mahasiswa dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat untuk*. 3(1), 129-135.
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational and community levels of analysis. In *Handbook of community psychology* (pp. 43-63). Springer.